

## MENGGALI NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI KANAYA KARYA RINTI INTAMA

Rusmana Dewi, Nur Nisai Muslihah, Tri Astuti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

Email: [rd.kedum19@gmail.com](mailto:rd.kedum19@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan nilai-nilai budaya pada kumpulan puisi Kanaya karya Rini Intama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah data yang terwujud dalam diksi pada baris dan bait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membaca teks secara berulang-ulang, cermat dan teliti, 2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung nilai-nilai budaya, 3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Teknik analisis data: 1) reduksi data yaitu dengan memilih data yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, 2) Penyajian data dengan cara mendeskripsikan data berkaitan dengan nilai-nilai budaya, 3) penarikan simpulan dengan cara menyimpulkan data yang merujuk pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi Kanaya karya Rini Intama. Berdasarkan analisis nilai-nilai budaya puisi Ratap Sinden, Namaku Kanaya, Kanaya, dan Sawer Pengantin, Di Malam Ngeuyeuk Seureuh, dapat disimpulkan mengandung nilai-nilai budaya yaitu; 1) Hakikat hidup manusia (MH), 2) Persepsi manusia tentang waktu (MW), 3) Pandangan manusia terhadap alam (MA), 4) Hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut sangat kental mendasari puisi-puisi Kanaya karya Rini Intama.

**Kata Kunci:** Nilai, Budaya, Puisi

### ABSTRACT

*This study reflects the cultural values of Rini Intama's collection of Kanaya poems. The method used is a qualitative descriptive method. Research data is data that is realized in diction of lines and verses. The data gathering technique in this study USES reading and jotting methods. Reading techniques are done through steps: 1) repeatedly reading the text, carefully and carefully, 2) marking certain passages assumed to be budaya values, 3) understanding and applying the content of the literature related to the cultural values. Data analysis techniques: 1) data reduction by selecting data related to cultural values, 2) data presentation by describing data related to cultural values, 3) drawing a conclusion to a conclusion of data that refers to the cultural values found in Rini's Intama library book of poems. Based on an analysis of the cultural values of the poem Ratap Sinden, Namaku Kanaya, Kanaya, dan Sawer Pengantin, Di Malam Ngeuyeuk Seureuh, can be concluded to reflect the cultural values of: 1) the nature of*

*man (mh), 2) man's perception of time (mw), 3) man's view of nature (ma), 4) the nature of human relationships with fellow humans. This cultural value is central to the intangial's Kanaya poems.*

**Keywords:** *Values, Culture, Poetry*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah anak budaya, merupakan hasil cipta manusia baik lisan mau pun tulisan yang bersifat imajinatif. Salah satu karya sastra sebagai anak budaya dan dianggap paling eksklusif adalah puisi. Sebagai anak budaya, puisi selalu mendapat tempat di hati masyarakat, karena setiap orang yang cinta puisi bisa berekspresi kapan saja melalui puisi. Maka tidak salah jika Williams (2011) menyatakan puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang kuat: emosi itu direnungkan sampai pada titik di saat suatu ketenangan perlahan-lahan menghilang, dan suatu emosi serupa dengan apa yang ada sebelum subjek perenungan, secara bertahap diproduksi, dan apakah itu benar-benar ada dalam pikiran. Artinya puisi adalah hasil perenungan, pemikiran, dan manifestasi emosi yang diendapkan dalam teks.

Berangkat dari pandangan di atas, artinya puisi adalah luapan batin seseorang yang bisa muncul kapan saja, dan di mana saja. Bisa muncul luapan batin yang kuat pasti didukung oleh perasaan yang kuat pula. Perasaan yang kuat merupakan hasil perenungan seseorang berupa pemikiran dan manifestasi emosi yang diendapkan. Meski puisi lahir secara spontan namun tidak lepas dengan perasaan yang dimiliki oleh penulisnya. Selanjutnya perasaan itu ditata sedemikian rupa sehingga melahirkan bahasa yang indah dan bermakna dalam bentuk bait-bait. Waluyo (1987:22) menyatakan puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Selanjutnya beliau menyatakan dibandingkan dengan karya sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti. Maka tidak heran jika ada pernyataan

yang mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling berkesan untuk direkam. Artinya, pada dasarnya puisi sangat dekat dengan kehidupan kita. Bahkan setiap perjalanan nafas kita adalah puisi. Sebab semua pemikiran kita dapat diwujudkan dalam bentuk yang artistik dengan kata-kata. Tinggal lagi mampukah kita mengekspresikan pengalaman hidup tersebut dengan menyusun kata-kata yang artistik yang disebut dengan puisi.

Masih di dalam buku yang sama, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo:25). Selanjutnya dijelaskan puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Secara utuh puisi merupakan hasil karya imajinatif. Yang dimaksud dengan karya imajinatif adalah karya berdasarkan hasil daya pikir dalam membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Selanjutnya kenyataan, pengalaman seseorang tersebut diperoleh dengan cara melihat, mendengar dan merasakan. Selanjutnya dengan kemampuan keahsaannya, pengalaman yang diperoleh dari hasil mendengar, melihat, dan merasakan tersebut diwujudkan menjadi puisi. Mustopo (1989:24) menyatakan hakikat puisi dipandang dari segi bentuk pada umumnya dianggap sebagai pemakaian atau penggunaan bahasa yang intensif, oleh karena itu, minimnya jumlah kosakata yang digunakan dan padatnya struktur yang dimanupulasikan, justru berpengaruh dalam menggerakkan emosi pembaca. Hal ini karena gaya penuturan dan gaya lukisnya. Bahasa puisi lebih padat, lebih hidup, lebih

cemerlang, dan lebih indah dibandingkan dengan bahasa prosa apalagi percakapan sehari-hari.

Mencermati pemikiran di atas, berbagai nilai bisa menjadi sumber inspirasi. Sehingga pikiran-pikiran dalam puisi lahir dari berbagai macam nilai. Sebagaimana diungkapkan Kluckhohn (1951:399) dalam Soelaeman (2021:35) yang menyatakan bahwa nilai diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan yang menyusun antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan; nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya.

Berbicara tentang nilai-nilai, jika dihubungkan dengan puisi, maka akan ditemukan berbagai macam hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tidak menutup kemungkinan pada karya sastra yaitu puisi. Misalnya ketika membaca kumpulan puisi *Kanaya* Karya Rini Intama, pembaca seperti diajak menikmati lekak-lekuknya yang menawan. Beberapa diksi lokalitasnya, menggiring untuk lebih berani menggaulinya. Mengapa lebih berani? Karena bagi seseorang yang bukan terlahir dari suku Sunda, buta sama sekali tentang seni dan tradisinya, membuat siapa pun untuk mencari tahu apa isi dan apa yang hendak disampaikan penulisnya. *Kanaya* serupa tangan menggapai-gapai mengajak siapa pun untuk menyelami kedalamannya.

Kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intama ini merupakan kumpulan puisi yang mendapatkan penghargaan pada Hari Puisi Indonesia 2019. Puisi-puisi di dalamnya memang berbobot dan inspiratif. Bagaimana Rini Intama bisa melahirkan puisi-puisi yang berbobot? Syarat dengan nilai-nilai terutama nilai budaya? Untuk dapat melahirkan puisi yang berbobot, membutuhkan perenungan yang dalam. Perenungan adalah semacam ruang untuk berpikir, menganalisa, dan intrefeksi untuk melahirkan sesuatu yang baru kembali. Sehingga usai melakukan perenungan munculah ide dan energi yang baru pula. Energi memang harus dimiliki seorang penulis memang. Mengaktifkan kepekaan untuk menangkap sinyal-signal yang bertebaran di lingkungan kita.

Dalam kumpulan puisi *Kanaya*, perenungan dan pengendapan Rini Intama diekspresikannya dalam puisi sesuai dengan apa yang dilihat, dengar, dan dirasakannya. Selanjutnya pengalaman batin itu mengerucut menjadi puisi-puisi yang sarat nilai budayanya. Secara naluriah, setiap orang pasti sulit lepas pada konteks kulturnya. Demikian juga dengan Rini Intama, lahir di Garut dengan lingkungan berbahasa ibu Sunda. Meski tidak sepenuhnya memahami kedalaman bahasa Sunda (menurut pengakuannya) yang memiliki *undak usuk basa* (tingkat yang dimiliki sebuah bahasa yang terkait kepada siapa berbicara) namun kepekaan batinnya mampu mengungkap sisi lain tradisi masyarakat Parahiyangan yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain, kalau pun terpikirkan mungkin tidak runtut seperti dalam puisi *Kanaya*.

Sebagai media ekspresi baik langsung atau tidak puisi memiliki nilai-nilai. Salah satu nilai dalam puisi yaitu nilai budaya. Yaitu nilai yang dijadikan masyarakat sebagai acuan yang ada dalam pikiran dan dianggap hal yang sangat penting dalam hidup. Selanjutnya nilai-nilai budaya ini menjadi acuan secara turun-menurun sehingga menjadi suatu hal yang diyakini. Indonesia memiliki berbagai macam budaya berangkat dari suku yang bermacam-macam pula. Setiap suku memiliki tradisi yang mereka agungkan sebagai bentuk kehidupan yang harmonis dan sebagai salah satu cara menghormati para leluhurnya. Bersama berkembangnya zaman, nilai-nilai budaya kerap dijadikan dasar pikiran orang yang berkarya. Demikian kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intama. Beliau telah berhasil mengangkat nilai-nilai budaya suku Sunda ke dalam khazanah yang lebih berwibawa.

Bagaimana khazanah budaya menjadi dasar pikiran puisi sehingga puisi bisa sarat dengan hal yang berkaitan nilai budaya tersebut? Bila kita kembalikan pada komponen kebudayaan, secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disfertif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisan-lapisan atau stratifikasi.

Robin M. Williams (1972) dalam Soelaeman (2000:36) mengemukakan bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai-nilai, di antaranya; nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekadar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai absatraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang. Selanjutnya masih di dalam buku yang sama, Papper menyatakan nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Selanjutnya, budaya atau kebudayaan bersifat spesifik manusiawi. Artinya, manifestasi dan perwujudan dari segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan terdiri dari nilai dan simbol. Nilai-nilai budaya itu tidak kasat mata, sedangkan simbol budaya yang merupakan perwujudan nilai itulah yang kasat mata. Masjid, pasar, sekolah, rumah misalnya adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Setiap perwujudan aktivitas manusia nilai-nilai budaya senantiasa hadir dan semua punya nilai budaya, walau terkadang tidak merupakan simbol budaya.

Tumanggor. Dkk. (2012:141) mengatakan kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Selanjutnya Kluckkhohn (2000:42) mengatakan ada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, yaitu: 1) Hakikat hidup manusia (MH), 2) hakikat karya manusia (MK), 3) Persepsi manusia tentang waktu (MW), 4) Pandangan manusia terhadap alam (MA), 5) Hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya. Nilai budaya di atas, menjadi dasar analisis kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode content analysis atau analisis isi dalam merepresentasikan isi komunikasi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah yang terdapat tentang nilai-nilai budaya. Data pada penelitian adalah kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intama berkaitan dengan nilai budaya. Kumpulan puisi ini berjumlah 37 judul, 66 halaman diterbitkan TareBook, Cengkareng, Jakarta Barat 2019. Ada

pun puisi yang dianalisis peneliti memilih puisi yang berjudul *Ratap Sinden, Namaku Kanaya, Kanaya, Sawer Pengantin, Di Malam Ngeuyeuk Seureuh*.

Teknik pengumpulan data dalam penelian ini menggunakan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membaca teks secara berulang-ulang, cermat dan teliti, 2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur sejarah dan budaya cina benteng, 3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya cina benteng. Teknik analisis data yaitu 1) reduksi data yaitu dengan memilih data yang berkaitan dengan sejarah dan budaya yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Kanaya* Karya Rini Intama, 2) Penyajian data dengan cara mendeskripsikan data berkaitan dengan sejarah dan budaya yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Kanaya* Karya Rini Intama, 3) penarikan simpulan dengan cara menyimpulkan data yang merujuk pada sejarah dan budaya yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Kanaya* Karya Rini Intama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah dianalisis secara saksama, 38 puisi di dalam kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intama, peneliti menemukan nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia (MH) yaitu yang berkaitan dengan usaha atau ikhtiar manusia untuk menjadi lebih baik. Selanjutnya nilai budaya yang berkaitan dengan persepsi manusia tentang waktu (MW) yaitu nilai yang berkaitan dengan orientasi makhluk hidup ke masa kini dan depan, menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran untuk menuju masa depan yang lebih baik. Selanjutnya nilai budaya pandangan manusia terhadap alam (MA) yaitu gambaran makhluk yang berharap menguasai alam dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya untuk bertahan hidup dan lain sebagainya. Bagaimana manusia bersikap harmonis terhadap alam dan manusia. Lalu ditemukan juga nilai hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya., yaitu penggambaran hubungan manusia secara horizontal dan vertikal. Ada pula yang berpandangan individualistis artinya mampu untuk bertahan dan yakin dengan kekuatan sendiri. Dari lima nilai-nilai budaya, hanya satu nilai yang tidak ditemukan, yaitu nilai budaya karya manusia (MK) yaitu nilai yang berkaitan dengan kedudukan dan jabatan untuk menambah karya lagi. Karya yang dimaksud di sini adalah menciptakan sesuatu (benda).

## Pembahasan

### Hakikat Hidup Manusia (MH)

Sebagai salah satu karya sastra, puisi merupakan pernyataan yang paling kental karena segala unsur ada di dalamnya. Demikian juga dengan kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intama. Analisis nilai budaya yang berkaitan dengan Hakikat Hidup Manusia (MH) dimulai pada puisi *Ratap Sinden*. Dipandang dari sisi hakikat hidup manusia (MH) puisi *Ratap Sinden* menggambarkan usaha sebagai makhluk hidup sesuai dengan maknanya sebagai bentuk usahanya dalam menjalani hidup dan mengubah hidup lebih baik. Puisi *Ratap Sinden* selain memberikan kenikmatan seni tersendiri bagi siapapun yang membacanya juga memperkaya kehidupan batin seseorang. Pengekspresian pemikiran penulisnya mampu membangkitkan imajinasi siapapun yang menikmatinya. *Ratap Sinden* menggambarkan usaha sebagai manusia yang ditata sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga makna hidup yang sebenarnya terasa kental lewat diksi-diksinya yang imajinatif.

*Ratap Sinden* seperti pintu gerbang untuk masuk menuju *Kanaya*. Diksi *ratap* pada puisi langsung menjawab hakikat manusia yang sebenarnya. *Ratap* di dalam kamus mengandung arti tangisan yang disertai ucapan yang menyedihkan. Secara naluri *ratap* adalah salah satu bentuk usaha manusia mengekspresikan diri dalam berbagai macam hal. Selanjutnya diksi *sinden* adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi sebagai pengiring acara-acara kedaerahan seperti pagelaran wayang, seni calung, dan acara pernikahan adat Sunda. *Sinden* adalah profesi. Rini Intama berusaha mengeluarkan sisi kehidupan seorang sinden ke dalam puisinya yang berjudul *Ratap Sinden*.

Subject matter *Kanaya* berangkat pada kehidupan seorang pesinden yang (saat ini) hanya akan ditemui pada pagelaran seni di acara pernikahan adat saja. Namun ketika membaca *Sawer Pengantin* puisi berikutnya, pembaca menjadi tahu bagaimana rangkaian tradisi pada *Sawer Pengantin* yang sakral, diawali dengan mandi kembang sebelum malam pertama, mantra-mantra kebaikan ditembangkan (dikawihkan), diiringi dengan mempelai menerima bokor yang berisi beras, uang receh, kembang gula, dan kunyit. Lalu ditaburkan dengan harapan meruah berkah karenanya. Beras bermakna

kemakmuran dan doa supaya kedua mempelai dapat hidup dengan makmur. Uang receh bermakna kemakmuran yang dapat dicapai dengan berbagi dengan kaum fakir. Kembang gula memiliki arti sebagai kehidupan yang manis nantinya, dan kunyit bermakna kemakmuran. Rangkaian ritual itu dapat di baca pada larik berikut:

...

*dari upacara siraman dan dupa ratus  
inilah ritual sakral yang menanam petuah tetua*

...

*Maka kuterbangkan sawer dari syair penganti  
Di sayap sayap cinta yang melangit  
Bertaburan kelopak bunga, butir beras  
jadi panah doa (h.3)*

Puisi di atas, mengandung nilai- nilai hakikat hidup manusia. Manusia wajib untuk berikhtiar untuk menjadi lebih baik. Puisi *Sawer Pengantin* ternyata cukup mewakili untuk berbicara tentang apa yang dilakukan dalam hidup. Sebagaimana orientasi nilai budaya yaitu tentang baik buruknya hidup.

### **Persepsi Manusia tentang Waktu (MK)**

Berbicara persepsi manusia tentang waktu pada kumpulan puisi Kanaya karya Rini Intama nyaris semua puisinya berorientasi pada masa sekarang. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya banyak berbicara tentang waktu. Misalnya pada puisi *Di Malam Ngeuyeuk Seureuh* bait ke empat:

.....

*Di malam ngeuyeuk seureuh  
Pengantin mempersembahkan mayang jambé  
Jati petuah tentang kesabaran dan kebijakan  
Inilah nyanyian perempuan pagi  
Menumbuk alu dalam lumpang menunggu matahari  
..... (h.3)*

Cuplikan di atas menggambarkan nilai budaya tentang waktu yaitu malam hari. Dan secara tersirat, meski Rini Intama menggunakan diksi *perempuan pagi*, namun di dalamnya tersirat makna semangat dalam menghampiri kehidupan. Lalu dilajutkannya dengan diksi *menunggu matahari*. Sebuah penggambaran nilai budaya yang berkaitan dengan waktu. Daya ungkap Rini Intama begitu lembut dan dalam.

Nilai budaya yang berkaitan dengan persepsi manusia tentang waktu terlihat pada puisi berjudul *Kanaya*. Puisi yang terdiri dari dua babak ini mengungkapkan siapa Kanaya. Perempuan yang berprosesi sebagai sinden, mewarisi budaya leluhurnya, melanjutkan profesi ibunya. Berkaitan dengan nilai budaya manusia dengan waktu dapat dilihat pada cuplikan;

*/Sebelum langit turun menutup bumi pikaasih/*. Baris kata itu menggambarkan tentang menjelang larut malam. Diksi *pikaasih* tidak saja mengeratkan warna kearifan lokal puisi. Namun juga hakikat kehidupan manusia tentang waktu tertuang indah di dalamnya.

Diksi yang mengandung nilai filosofi betapa pentingnya hidup berkasih sayang ini justru hadir sebagai pesan penutup. Saya kira inilah salah satu kelebihan Rini Intama. Puisi-puisi serupa naratif yang enak untuk dibaca, meresap di hati, semua itu dikarenakan pengarang mampu mengemasnya mejadi karya yang apik. Rini Intama telah membawa imajinasi pembaca masuk ke wilayah batinnya. Diksi-diksinya padat, membuat aroma tradisi *Kanaya* pekat sekali. Pembaca seperti disuguhkan serangkaian kisah tentang perjalanan hidup seorang sinden yang bernama Kanaya lengkap dengan ritual, dan kehidupan sosialnya. Sehingga bukan suatu berlebihan jika dikatakan rekaman dan interpretasi pengalaman Rini Intama, telah membuat kumpulan puisi *Kanaya* tampil beda. Rini Intama telah mengajak pembaca untuk ikut serta terlibat pada pengalaman dan interpretasi batinnya tentang tradisi dari tanah Pasundan itu.

### **Pandangan Manusia terhadap Alam (MA)**

Masih pada puisi yang sama, baris pertama, yang berjudul *Kanaya*, tertuang nilai budaya yang berkaitan dengan alam. Misalnya pada bait ke dua */Akulah sinden/* merupakan pernyataan konkrit tanpa pengimajian. Diksi ini sangat lugas. Begitu juga dengan baris berikutnya. */Di antara pemetik tiga dawai/* semakin mempertegas keakuan pesinden tersebut. Selanjutnya */Yang menghantar luasnya harapan/*, */Sebelum melantunkan syair tentang tuhan dan alam/*. Komplitlah tutur itu. Dalam bait ini, Rini Intama ingin mengemukakan betapa dekatnya antara tradisi dengan tuhan dan alam sebagai salah satu nilai budaya hakikat hidup manusia dan pandangannya pada alam. Memang isi tembang pada umumnya selalu berkaitan dengan, Tuhan, alam, nilai

budaya, sosial, doa, dan harapan. Selanjutnya pada akhir bait *Ratap Sinden*, Riakhiri dengan bait yang sangat indah;

...  
*Di malam orang-orang berkumpul  
Memahami rasa pada tembang kawi  
Riuh kesiur angin dan serumpun bambu  
Seperti rumpaka menulis semua pinutur agung  
Sebelum langit turun menutup bumi pikaasih*

*Kau, beri aku tepuk tangan (h.2)*

Sebagaimana sastra lisan yang berangkat dari budaya, isi kawih berisi ujaran-ujaran bijak. Kata-kata bijaknya diadopsi Rini Intama dalam larik; */Seperti rumpaka menulis semua pinutur agung/*. Kata *rumpaka*, istilah dalam sastra Sunda berupa sastra lisan yang dilagukan berisi */pinutur agung/* sebuah ajaran keluhuran budi.

#### **Hakikat Hubungan antar Manusia dengan Sesamanya (MM)**

Puisi selanjutnya, *Di Malam Ngeuyek Seureuh*. Puisi memiliki nilai budaya hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya. *Malam Ngeuyek Seureuh* yaitu upacara adat menjelang pernikahan berkaitan dengan permohonan restu pada orang tua mempelai perempuan. Upacara adat menjelang pernikahan ini, akan diiringi dengan kawih atau tembang.

*Terpotonglah tujuh helai benang tenun  
Menanam malam dalam doa restu di kaki ibu  
Dan di pundak ayah segala tangis menyatu  
Menyala semua dosa yang ingin kubinasa  
..... (h.4)*

Hubungan antar manusia dengan sesamanya, terlihat jelas pada cuplikan puisi di atas. Bagaimana seorang anak jelang menikah meminta restu dengan orang tua. Diksi */Terpotonglah tujuh helai benang tenun/* mengingatkan kita pada sesuatu yang sakral sebagai lambang tali kehidupan yang bertingkat dan berlapis. Tujuh helai benang merupakan simbol ikatan batin dan jalinan kasih antara anak dan orang tua. Dengan melepaskan anak perempuan menikah, serupa putus benang itu, karena si anak sepenuhnya akan diserahkan pada suaminya.

Selanjutnya puisi *Kanaya* dilihat dari sisi hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat pada baris pada bait-baitnya. Puisi yang ditulis menjadi dua babak ini, lebih menonjolkan karakter seorang *Kanaya*. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama; *Kanaya adalah perempuan api yang menghangatkan kata dan cinta yang kehabisan napas.../*, selanjutnya bait ke **dua** / *Kanaya adalah perempuan dengan ritmis irama yang menggerakkan kata dan tubuh yang kehabisan tenaga/*, bait ke **tiga** / *Kanaya adalah getah daun daun yang melekatkan katayang menjadikannya abadi../*, selanjutnya bait ke **empat** / *Kanaya adalah perempuan yang menanam kata kata dalam kepalanya/*.

Dari bait ke bait, baris ke baris, puisi *Kanaya* sangat kokoh berdiri di tumpuannya. *Kanaya* berhasil membuat tiap baris puisinya menceritakan perempuan tangguh seperti *Kanaya*. Sekaligus menyimpan kekhawatiran sang penulis, tentang kawih yang semakin tersingkir dari tanah Pasundan. Sebab tidak menutup kemungkinan kawih akan menjadi barang langka karena telah dirampas oleh peradaban yang berbeda. Berganti dengan lagu-lagu dan musik modern. *Kanaya* adalah simbol perempuan yang mencintai warisan leluhurnya, bertahan di abad modern ini.

Selanjutnya pada puisi *Namaku Kanaya*, ada sebelas babak terdiri dari bait bait, membuat dapat membuat pembaca terhanyut di arus deras jiwa *Namaku Kanaya*. Perempuan yang menyintai kawih sebagai warisan leluhur, dan terus memertahkannya di tengah peradaban yang telah berubah. Jeritan jiwa *Kanaya* dapat dilihat pada baris berikut;

*kawih menembangkan semua  
Kawih memecahkan keberanian yang dibungkam  
Tentang Tuhan, kehidupan dan tubuh rahim  
Hingga kupeluk takdir di kampungku (h.7)*

Cuplikan di atas tidak hanya berbicara tentang waktu, namun juga berbicara bagaimana perjuangan seorang manusia dalam menakhlukan takdir.

Selanjutnya nilai budaya puisi *Kanaya*. Sebagai karya imajinatif, *Kanaya* berisi tentang kenyataan hidup. Rini Intama telah mengangkat realita objektif ke dalam realitas sastra secara natural. Rekaman dan interpretasi pengalamannya diungkapkan utuh dalam sekumpulan puisi bertajuk *Kanaya* ini. *Kanaya* dijelaskan sebagai seorang pejuang yang terus melantunkan kawih, bukan saja karena kecintaannya pada warisan

leluhur, melanjutkan kecintaan ibunya terhadap kawih saja. namun lebih dari lebih pada cerita perjalanan hidup seorang *Kanaya*. *Kanaya* pejuang hidup.

Selanjutnya, aroma mistis yang mengikuti tradisi pesindenan pun disentuh Rini Intama dengan apik. Sehingga warna lokalitas itu benar-benar tersentuh meski tidak menggunakan bahasa asli penuturnya, yaitu bahasa Sunda. Maka tidaklah berlebihan jika saya katakan, ketika membaca *Kanaya* Rini Intama, saya diajak untuk masuk ke wilayah imaji taktil dan auditifnya. Sehingga saya dapat merasakan bagaimana perasaan saya turut diaduk-aduk, merasakan energi seorang *Kanaya* sebagai perempuan yang bertahan dengan tradisi leluhurnya, pemilik semangat yang selalu menyala serupa api, yang sangat menghargai arti warisan. Rini Intama telah mengambil sisi tradisi leluhur, lalu mewujudkannya dalam bentuk puisi.

Memang Rini Intama bukan orang yang pertama bercerita tentang tradisi sebagai warisan leluhur lewat puisi. Namun paling tidak, lewat *Kanaya*, penulis telah berusaha mengabadikan tradisi kawih yang dibawakan seorang Sinden. Menjadi pesinden bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan untuk menghafal kata yang memiliki filosofi tentang alam dan Tuhan, melantunkannya dengan irama dan ekspresif, lalu serangkaian ritual yang harus dijalani dan sebagainya, tidak mungkin bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pasti seseorang yang luar biasa.

Di puisi ini bisa dilihat karakter pekerja keras dan keikhlasan seorang perempuan bernama *Kanaya*. Upaya *Kanaya* bertahan menjaga tradisi warisan di tengah perdaban yang ruang geraknya semakin sempit, lalu di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, menghidupi keluarga. *Kanaya* tetap bertahan menembangkan kawih dari panggung ke panggung, berprofesi sebagai sinden. Profesi yang dipertahankannya selain menjaga tradisi, namun rasa cinta dan kesungguhan tersebut sebagai pembuktian baktinya pada ibu yang telah melahirkannya dengan kawih. Semua dijalani *Kanaya* dengan ikhlas dan sepenuh jiwa. Hal itu dapat dilihat pada larik berikut:

*Kawih di antara senyum ibu  
Yang mengaduhkan dapur tak pernah sunyi  
Dari nyala perapian yang menghangatkan  
Bulir bulir padi tumbuh dijemari*

*Kesabaran beterbangan memenuhi langit  
Hingga musim tak habis berganti (h.11)*

*Aku Kanaya* benar-benar berhasil mencerminkan perjuangan seorang perempuan yang memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Baik perannya sebagai ibu, sebagai penghibur, sekaligus sebagai pewaris tradisi yang mulai tersingkir kesakralannya. Beratnya peran yang harus dilakoni seorang *Aku Kanaya*, seakan mewakili *Kanaya-kanaya* yang sama beratnya berjuang melawan takdir.

*Nyanyian kawih  
Di perantauan zaman  
Di perenungan waktu  
Pertanda belum usai aku senandungkan (h.15)*

Jika di dalam kehidupan nyata kerap kita temui perempuan dijadikan komoditas karena keelokannya, Sementara di dalam *Aku Kanaya*, tampil sebagai perempuan mandiri yang menjadi tulang punggung keluarga. Rini Intama melalui *Kanaya* berusaha menunjukkan bahwa kaum perempuan justru memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi meskipun menyandang status ibu rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan cuplikan berikut;

*Aku telah jauh berjalan memunguti tulang rusuk  
Dalam cerita yang dikisahkan Adan dan Hawa  
Kemenangan itu jadi sejarah kematian perempuan  
Hingga peradaban memapah kebangkitan bumi. (h.11)*

Ending *Namaku Kanaya*, ditutup Rini Intima dengan penuh kelembutan seorang perempuan pada umumnya tak mampu menolak takdir ; */aku telah berjalan jauh/*, lalu */perempuan hanya mencintai lalu mati/*.

*Namaku Kanaya*, merupakan cermin realitas imajinatif penulisnya yang berangkat dari pengalaman-pengalaman, bukan lamunan. *Namaku Kanaya* merupakan pengalaman batin yang diceritakan pengarangnya dengan estetika setelah diolahnya dalam benak, selanjutnya diwujudkan ke dalam karya. Di sinilah membuktikan jika sastra memberikan informasi kepada masyarakat dan berangkat dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu secara keseluruhan setelah membaca *Kanaya*, sungguh sangat terasa

pengalaman kultural Rini Intama, Rini Intama benar-benar sampai pada wilayah imajinasi yang paling sublin dalam batinnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai-nilai budaya kumpulan puisi *Kanaya* karya Rini Intami, puisi *Ratap Sinden*, *Namaku Kanaya*, *Kanaya*, dan *Sawer Pengantin*, *Di Malam Ngeuyeuk Seureuh*, dapat disimpulkan mengandung nilai-nilai budaya yaitu; 1) Hakikat hidup manusia (MH), 2) Persepsi manusia tentang waktu (MW), 3) Pandangan manusia terhadap alam (MA), 4) Hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut sangat kental mendasari puisi-puisi *Kanaya* karya Rini Intama. Tradisi dan kebudayaan Sunda dengan berbagai macam seluk-beluknya yang unik membuat kumpulan puisi ini terasa sangat kaya. Nilai-nilai budaya yang berangkat dari budaya sunda justru membuat kumpulan puisi *Kanaya* tegak kokoh dan anggun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herman. J Waluyo. (1987) *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maners. Robert. A. (2012) *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Harfin Zuhdi dakwah dan dialektika akulturasi budaya – Mendeley  
<https://www.mendeley.com>
- Mustofa, M.Habib. (1989)*Ilmu Budaya Dasar*. Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pebrian , Dian. (2019:3) *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 8 No. 2 Juli 2019*.
- Ridwan. Jurnal Madaniyah, (2015) *Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan*. Volume 2 Edisi IX Agustus 2015.
- Soelaeman. M. Munandar. 2000. *Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Wiliams, N. (2011). *Contemporary poetry*. Edinburgh: Edinburgh University Press.  
Retrieved from [www.eupublishing.com](http://www.eupublishing.com)